

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* خُلُقٌ yang menurut bahasa, yakni budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

أَخْلُقَ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

*Artinya: “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”* (Musthofa, 2014:11-12).

Pengertian akhlak dalam bukunya Yanuar Ilyas, yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Hal demikian akhlak dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya (Ilyas, 1999:1).

Jadi akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan tanpa memikirkan sesuatu terlebih dahulu, baik atau buruk tergantung bagaimana kebiasaan yang sudah tertanam dalam jiwanya.

Pendidikan Akhlak merupakan suatu aturan mengenai perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Sedangkan pengertian secara umum akhlak atau budi pekerti dapat disamakan dengan pengertian etika atau moral. Jadi nilai pendidikan akhlak berarti suatu penetapan yang menunjukkan pada sikap, suatu pranata perilaku orang terhadap sesuatu yang baik dalam segala aspek kehidupan manusia. Nilai pendidikan akhlak saling berkaitan membentuk sistem, dan diantara

satu dengan yang lain saling berhubungan dan mempengaruhi segi kehidupan manusia.

Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Hal ini sesuai dengan tugas Nabi SAW diutus kemuka bumi ini yaitu sebagai penyempurna akhlak (Dinas,2003:59). Karena keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/akhlak bangsa (manusia) itu sendiri”(Majid & Andayani, 2001:2). Oleh karena itu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya (Majid & Andayani, 2001:8).

Salah satu warisan Nabi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlakul karimah adalah ziarah kubur.

Nabi SAW bersabda:

فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

“Maka berziarahlah kamu, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan mati”(Sh. Muslim: 1622, Sn. Nasa’i: 2007, Sn. Abu Dawud: 2815, Sn. Ibnu Majah: 1558, 1561, Msd. Ahmad: 9311).(Muslih,1998:1-2).

Semua madzhab dalam islam memperbolehkan *ziarah kubur* dan menjelaskan adab sopan santunnya. *Ziarah kubur* merupakan *sunnah* (tradisi, perilaku)

Rasulullah SAW. Beliau benar-benar melakukannya sendiri ketika masih hidup di dunia dan mengajari para sahabatnya tentang bagaimana cara ber-*ziarah* yang benar. Perilaku *ziarah* beliau ditunjukkan oleh hadis yang diriwayatkan imam Malik dari ‘Aisyah ra. Beliau SAW pernah memberitahukan kepada ‘Aisyah, bahwa malaikat Jibril menemui beliau seraya berkata :

إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيعِ فَتَسْتَغْفِرْ لَهُمْ

Artinya : “Tuhanmu memerintahkanmu agar mendatangi ahli kubur *Baqi*’, untuk memintakan ampunan buat mereka”.

Beliau SAW akhirnya datang ke pekuburan *Baqi*’, dan berdiri agak lama sambil mengangkat kedua tangannya tiga kali (untuk berdoa memohonkan ampunan).

Aisyah ra bertanya, “Apa yang aku ucapkan untuk mereka?”. Jawab beliau :  
“Ucapkan salam :

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُسْلِمِينَ, وَ يَرْحَمُ اللَّهُ  
الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَ الْمُسْتَأْخِرِينَ, وَ إِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ

Artinya : “Salam sejahtera atas kalian, wahai penghuni kubur dari kalangan kaum mukminin dan muslimin. Semoga Alloh merahmati para pendahulu diantara kalian dan orang-orang yang datang kemudian. Sungguh, kami Insya Allah akan menyusul kalian.

Bahkan Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah ra, bahwa menziarahi pekuburan *Baqi*’ merupakan adat kebiasaan Rasulullah SAW.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ كَلَّمَا كَانَتْ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ يَخْرُجُ آخِرَ اللَّيْلِ إِلَى  
الْبَقِيعِ, فَيَقُولُ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ, وَ أَتَاكُمْ مَا تُوعَدُونَ غَدًا

مُؤَجَّلُونَ, وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْغَرَقَدِ (رواه مسلم)

Artinya : Adalah Rasulullah saw, setiap kali giliran menginap di rumah Aisyah ra, beliau keluar rumah pada akhir malam menuju ke makam *Baqi'* seraya mengucapkan salam :

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ, وَآتَاكُمْ مَا تُوَعَدُونَ غَدًا مُؤَجَّلُونَ, وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْغَرَقَدِ

**Artinya** : “Salam sejahtera atas kalian, wahai penghuni kubur dari kalangan kaum mukminin. Segera datang apa yang dijanjikan kepada kalian besok. Sungguh, kami Insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah ampunilah penghuni kubur *Baqi' Gharqad*”. (HR Muslim). (KH. Ali Ma'sum, 1997:97).

Mengenai kondisi ziarah kuburnya kaum muslimin di masa Rasulullah saw dan pengajaran beliau kepada mereka tentang bagaimana seharusnya berziarah, simaklah beberapa hadis berikut ini:

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis tentang seorang wanita yang menziarahi makam anaknya sambil menangis. Sementara Rasulullah sendiri tidak melarang wanita tersebut menziarahinya. Beliau saw hanya mengingatkannya :

إِنِّي وَاصْبِرِي. وَقَالَ لَهَا : الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى.

**Artinya** : “Bertakwalah dan bersabarlah”, dan bersabda kepadanya : “Sabar itu dilakukan pada saat awal menerima cobaan”

Imam Muslim juga meriwayatkan hadis, bahwa Rasulullah saw pernah mengajari para sahabatnya jika mereka keluar berziarah kubur, agar mereka mengucapkan :

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ, وَ إِنَّا إِن شَاءَ  
اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ. أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَ لَكُمْ الْعَافِيَةَ.

Artinya : “Salam sejahtera atas kalian, wahai penghuni kubur dari kalangan kaum mukminin, muslimin dan muslimat. Sungguh, kami Insya Allah akan menyusul kalian. Saya mohon kepada Allah agar kami dan kalian mendapatkan kesejahteraan.

Rasulullah SAW menziarahi kuburan *syuhada’ Uhud* dan kuburan *ahli Baqi’*. Beliau mengucapkan salam kepada mereka dan berdoa untuk mereka, sebagaimana yang dijelaskan di muka. (HR Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah).

Bahkan beliau saw menganjurkannya disertai dengan janji pahala yang besar bagi orang yang melakukannya. Sekarang beliau saw sudah wafat, hidup di tamannya yang mulia (alam kubur), sama persis dalam keadaan hidupnya yang sempurna. Dengan demikian, menziarahi beliau saw pada saat ini tidak berbeda selamanya dengan menziarahi beliau pada waktu sebelum wafatnya. Rasulullah saw mengingatkan hal ini didalam sabdanya :

مَنْ حَجَّ فَزَارَ قَبْرِي بَعْدَ وَفَاتِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي. (رواه الدارقطني  
في سننه و البيهقي و ابن عساكر و الطبراني في معجمه الكثير و  
الأوسط).

Artinya: “Barangsiapa beribadah haji, lalu ia menziarahi makamku setelah wafatku, seolah-olah ia menziarahiku semasa hidupku”. (HR ad-Daruquthni didalam kitab *Sunan-nya*, Al-Baihaqi dan Ibnu ‘Asakir, serta Ath-Thabrani didalam kitab *Mu’jamul Kabir* dan *Mu’jamus-Shaghir*).  
(<https://assalafy-ndukohkidul.blogspot.com/2014>).

dari sisi ziarah, banyak hal yang dapat dilakukan, seperti menziarahi Makam Rasulullah SAW atau tempat lain bukan pemakaman. Tapi, memiliki

makna untuk meningkatkan spiritualitas bagi jamaah. "Misalnya saja Masjid Quba, Masjid Qiblatain dan lainnya. Ziarah sesuai dengan hukum dasarnya adalah jaiz (boleh) dan dapat menjadi sunnah atau dapat pula menjadi makruh atau menjadi haram, tergantung dari niat yang melaksanakan ziarah. Apabila dia berziarah semata-mata karena Allah SWT, ziarah yang ia lakukan menjadi ibadah baginya. Bila ziarahnya untuk mengambil i'tibar atau nilai pelajaran atas yang didapatnya, apa yang ia lakukan menjadi sunnah. Sebaliknya, bila ziarahnya hanya semata-mata karena didorong oleh nafsu atau pertimbangan lain yang tidak dibenarkan agama, yang dapat merusak akidah, apa yang ia lakukan menjadi ziarah yang makruh, bahkan haram dan diazab di sisi Allah SWT. Ziarah mengajarkan umat Islam tentang pentingnya menghargai sejarah dan konservasi peninggalan para pendahulu. Ziarah juga memberi pelajaran bahwa hidup ini berproses dan bersiklus, mulai dari lahir, tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa, hingga usia tua dan mati kembali ke haribaan Tuhan. Ziarah mengingatkan setiap manusia tentang hakekat hidup tak lebih dari sebuah proses silih berganti dari satu kondisi ke kondisi lain. (Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji Dan Umrah, 1441 H/2020 M:2004-2006).

Ziarah kubur menurut syariat Islam yaitu bukan sekedar menengok kubur bukan pula sekedar tahu dan mengerti dimana ia dikuburkan, atau untuk mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seorang ke kubur adalah dengan maksud untuk mendoakan kepada yang di kubur muslim dan mengirim pahala untuknya atas bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat-kalimat *Tayyibah* seperti *tahlil*, *tahmid*, *tasbih*, *sholawat*, dan lainnya. (Afnan Chafidh,

2009:230). sedangkan menurut Imam Al-Ghozali, secara umum memandang ziarah kubur itu suatu perbuatan sunah, untuk memberikan peringatan dan pelajaran kepada kita yang pasti akan mengalami juga / *Li at-Tadzakkur wal-i'tibar*. (Tolhah Hasan, 2005:223).

Banyak orang khususnya warga *Nahdliyin* (warga NU) melakukan ziarah wali dengan tujuan menghormati, atau untuk berdo'a, atau untuk *tabarruk* (ngalap berokah / mengharap dapat berkah) yakni memperoleh kebaikan-kebaikan atau keberhasilan maksudnya setelah mereka berziarah dan berdo'a kepada Allah disana. (Tolhah Hasan, 2005:285). Maka ziarah kubur memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki ataupun perempuan, sebab di dalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan al-Qur'an, ataupun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya. (Abdusshomad, 2010:217).

Tradisi ziarah wali, yang dewasa ini populer dengan wisata religi, dengan membaca al-Qur'an dan aneka ragam dzikir lainnya di samping makam para wali, lalu berdo'a dan bertawassul dengan para wali, merupakan tradisi umat Islam yang berlangsung sejak generasi sahabat dan diamalkan oleh para ulama ahli hadits. (Idrus Romli, 2015:336). Berkaitan tawassul dengan harapan semua hajat mereka dikabulkan oleh Allah. Ziarah makam para Wali merupakan tradisi kaum muslimin sejak generasi salaf yang soleh (Saifudin Chalim, 2012:214). *Tawassul* yaitu memohon datangnya manfaat atau terhindarnya bahaya kepada Allah SWT dengan menyebut nama seorang nabi atau wali karena memuliakan (*Ikram*) terhadap

keduanya. As-Syaikh Jamil Afandi Shidqi Al-Zahawi menjelaskan bahwa yang dimaksud *tawasul* dengan para Nabi dan orang-orang yang soleh ialah menjadikan mereka sebagai sebab dan perantara dalam memohon kepada Allah SWT untuk mencapai tujuan. Pada hakikatnya Allah SWT adalah pelaku yang sebenarnya (yang mengabulkan doa) (Navis, 2012:320).

Bertawassul dapat menguatkan ketawakalan (penyerahan diri kepada Allah SWT) individu. Selain itu, permohonan mereka juga nicaya di dengar Tuhan, dan dapat memberikan syafaat dengan seizin-nya. Oleh karena itu saat sedang berada dalam kesusahan, di sarankan untuk bertawassul kepada mereka (para kekasih Allah SWT). Dalam pada itu, mereka adalah agensi bagi tercurahnya rahmat dari sisi Allah SWT. Fakta didukung banyak bukti yang tak terbantahkan. Sudah banyak hamba-hamba Allah SWT yang tersimpuh lalu mengadu kepada mereka mendapatkan pertolongan dan hajat-hajatnya terpenuhi. Bertawassul dapat menguatkan ketawakalan. (Husaini kuhsari, 2012: 125).

Seluruh madzhab Malikiyah, Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hambali, berpendapat bahwa ziarah kubur itu hukumnya sunnah, karena memiliki dasar yang kuat dari hadits Rasulullah, baik yang berupa ucapan beliau, tindakan beliau, dan perbuatan para sahabat di masa hidup beliau. Pada masa awal Islam, Rasulullah SAW memang melarang umat Islam untuk melaksanakan ziarah kubur, hal ini di maksudkan untuk menjaga aqidah umat Islam. Rasulullah SAW khawatir kalau ziarah kubur di perbolehkan, umat Islam akan percaya dan menjadi penyembah kuburan. Setelah aqidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah SAW membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah

kubur, karena ziarah kubur dapat membantu orang hidup untuk mengingat saat kematiannya dan mengingat akhirat. Dengan hal yang demikian bahwa perbuatan Rasulullah SAW melakukan ziarah kubur merupakan sunnah Rasulullah SAW, karena beliau di masa hidupnya juga melakukan ziarah dan mengajar para sahabatnya tata cara dan etika berziarah (Shofwan, 2008:56).

Posisi tawassul adalah memberi pengaruh terhadap pribadi si peminta. Agar nilai-nilai yang terkandung dalam ziarah kubur tidak rusak maka orang yang melakukan ziarah kubur sangat lah perlu memperhatikan tata cara di dalam berziarah. Adab ziarah kubur antara lain adalah memberikan salam kepada ahli kubur seraya memberikan doa, tidak duduk dan berjalan di atas kuburan serta tidak bersandar di atas Kuburan, tidak mencaci maki dan menjelek-jelekan penghuni kubur sebab kedua sifat ini memperlihatkan yang tidak hormat kepada mereka dan tidak menyadari bahwa orang yang meninggal itu telah menyaksikan apa yang mereka lakukan serta dalam berziarah hendaknya dilakukan dengan penuh hormat, khidmat, dan tenang atau khusyu (Asnawi, 1966:12). Mengharap berkah ulama yang telah di kubur bukan dengan cara menciumi, mengusap-usap dan mengelus-elus kubur mereka, akan tetapi dengan cara menziarahi kubur-kubur mereka, sudah barang tentu larangan-larangan harus senantiasa dipegang teguh dan di taati untuk selalu di jauhi, yaitu tidak boleh mengusap kubur, tidak boleh mencium kubur, tidak boleh bersandar ke kubur, tidak boleh mengelilingi kubur, dan tidak boleh duduk di atas kubur (Muslih, 1998:91).

Tradisi ziarah kubur makam Syekh Mahfudz Abdurrahman (Kiyai Somalangu) di Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, di

lakukan oleh para peziarah dari berbagai macam kalangan santri dan masyarakat. Tradisi ini sudah turun temurun dilakukan oleh para peziarah sebagai bentuk penghormatan terhadap perjuangan Syekh Mahfudz dalam memperjuangkan tanah air dan untuk mengingatkan kepada para peziarah tentang masa kelam para pejuang bangsa Indonesia yang menjadi korban politik segelintir orang (Abdul Ghofir, 14 Nov 2020).

Tradisi berarti kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat, anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi ziarah kubur Makam Syekh Mahfudz Abdurrahman (Kiyai Somalangu) di Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Tradisi ini, ada yang melakukannya satu bulan sekali, yaitu diambil pada hari Kamis malam Jumat Kliwon yang disebut *slapanan*, dan juga diadakannya kegiatan satu tahun dua kali yaitu acara haul dan ziarah kubur. Haul syekh Mahfudz Abdurrahman (kiyai somalangu) setiap tanggal 13 Robi'ul Awal, dan ziarah ke makam nya di laksanakan pada setiap tanggal 13 zulhijah.

Menurut penulis tempat yang menjadi pusat penelitian yakni makam Syekh Mahfudz Abdurrahman (kiyai Sonmalangu) di desa karang benda kecamatan Adipala kabupaten Cilacap, memiliki latar belakang historis, lokasi dan alasan-alasan tertentu serta nilai-nilai pendidikan akhlak. Persoalan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dan mendalam supaya dapat mengungkapkan secara jelas apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tradisi ziarah kubur untuk para santri dan masyarakat.

Untuk itu penulis mengadakan penelitian yang berkaitan dengan judul:

*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tradisi Ziarah Kubur Dimakam Syekh Mahfudz Abdurahman (Kiyai Somalangu) Desa Karang Benda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.*

## **B. Definisi Operasional**

Untuk memperoleh sebuah gambaran yang lebih jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas, dan untuk menghindari salah penafsiran terhadap isi dari penelitian ini yang merupakan sebuah cerminan judul, maka penulis merasa penting untuk menegaskan beberapa istilah yang penulis pakai dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Nilai

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat (Aziz, 2009:124).

### 2. Pendidikan

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (<http://silabus.org> 26 Agustus 2020 jam 22:15).

Sedangkan makna Pendidikan Akhlak dapat dikatakan merupakan suatu pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian secara umum akhlak atau budi pekerti dapat dipadankan dengan pengertian etika atau moral.

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia (Skripsi Taryatun Nasichah, 2013:5).

Kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamak nya adalah *mores*. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang diterima masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran – ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.

Akhlik secara etimologi berasal dari kata *Khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. *Akhlaq* adalah kata yang berbentuk mufrod, jamaknya adalah *Khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *kholqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, *Akhlaq* (selanjutnya disebut akhlak = bahasa Indonesia) secara etimologi berarti perangai, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan. Namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul

perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia (Ali, 2011:29).

Jadi nilai pendidikan akhlak berarti suatu penetapan yang menunjukkan sikap, suatu pranata perilaku orang terhadap sesuatu yang baik dalam segala aspek kehidupan manusia.

### 3. Tradisi Ziarah Kubur

Dalam bahasa latin, kata tradisi sering dikenal dengan *traditio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. (<https://id.wikipedia.org/wiki/tradisi>, 20-01-202: pukul 22.00 WIB).

Ziarah kubur terdiri dari rangkaian dua kalimat, yaitu: ziarah dan kubur, yang masing-masing mempunyai arti sebagai berikut:

Ziarah artinya datang untuk bertemu. Kubur artinya tempat untuk menguburkan manusia. Dengan demikian ziarah kubur adalah: mendatangi atau menziarahi seseorang yang telah dikuburkan, dikebumikan, atau disemayamkan dalam kubur.

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi ziarah kubur adalah adat atau kebiasaan masalalu yang diwariskan hingga masa sekarang yang berupa mendatangi atau mengunjungi seseorang yang telah dikubur.

Ziarah kubur mempunyai banyak hikmah, diantaranya adalah kita akan mengingat mati, mengingat hari akhir, dan kita tidak takabur. Bahkan kita akan semakin tambah, kuat, dan semakin bersemangat untuk beribadah semata-mata hanya kepada Allah, hanya karena Allah SWT.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai pendidikan akhlak dalam tradisi ziarah kubur makam Syekh Mahfudz Abdurahman (kiyai somalangu) di Desa Karang Benda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana akhlak yang benar yang harus dilakukan oleh peziarah makam Syekh Mahfudz Abdurahman (kiyai somalangu) di Desa Karang Benda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam tradisi ziarah kubur makam Syekh Mahfudz Abdurrahman (Kiyai Somalangu) di Desa Karang Benda kecamatan Adipala kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui akhlak yang benar yang harus dilakukan oleh peziarah makam Syekh Mahfudz Abdurahman (kiyai somalangu) di Desa Karang Benda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap

## **E. Manfaat Penelitian**

Selanjutnya manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Memberikan informasi ilmiah tentang nilai pendidikan akhlak dalam tradisi ziarah kubur makam Syekh Mahfudz Abdurrahman (Kiyai Somalangu) di Desa Karang Benda kecamatan Adipala kabupaten Cilacap.
- b. Sebagai penambah pengetahuan bagi penulis secara pribadi.
- c. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Bagi Khazanah Keilmuan

- a. Menambah pengetahuan bagi peneliti maupun para praktisi pendidikan lainnya tentang nilai pendidikan akhlak dalam tradisi ziarah kubur makam Syekh Mahfudz Abdurrahman (Kiyai Somalangu) di Desa Karang Benda kecamatan Adipala kabupaten Cilacap.
- b. Menambah khasanah keilmuan, khususnya tentang nilai pendidikan akhlak di lembaga non formal yang terkait dengan ziarah kubur.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara garis besar, skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bagian awal adalah sebuah bagian permulaan yang terdiri dari halaman judul halaman pembahasan, motto, kata pengantar dan daftar isi.

Seanjutnya untuk bagian yang kedua, yaitu bagian tengah yang terdiri dari lima bab, dari bab 1 sampai bab 5.

Bab 1 berupa pendahuluan: terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 berupa kajian teori, yang didalamnya akan memaparkan berbagai hal seperti: pengertian nilai, pengertian akhlak, nilai pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak dalam berziarah kubur makam Syekh Mahfudz Abdurrahman (Kyai Somalangu) di Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

Bab 3 berupa metode penelitian, yang berisi tentang tempat dan waktu penelitian, metode dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengambilan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik uji keabsahan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian yang akan dilakukan.

Bab 4 menjelaskan laporan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab 5 berupa penutup. Pada bab ini akan disajikan sebuah kesimpulan dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Selanjutnya bagian akhir skripsi adalah bagian yang berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran penelitian yang mendukung dan daftar riwayat hidup penulis.

